



Analisis Program Unggulan Masyarakat Religius Menuju Masyarakat Madani Berbasis Model CIPP

Roid Ismail Ardho ^{a1}, Harun Joko Prayitno ^{b2}, Murfiah Dewi Wulandari ^{c3},
Laili Etika Rahmawati ^{d4}, Rasidi ^{e5}

^{a,b,c,d}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

^eUniversitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

¹roidismailardho@gmail.com, ²harun.prayitno@ums.ac.id, ³mdw278@ums.ac.id,

⁴Laili.Rahmawati@ums.ac.id, ⁵rasidi@ummgl.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat:
Diterima 20 Juli 2021
Revisi 23 Agustus 2021
Dipublikasikan 27 September 2021

Kata kunci:

*Pendidikan karakter Religius,
evaluasi program,
Model CIPP*

Permasalahan karakter yang menjadi fokus dalam penelitian adalah degradasi moral pada anak sekolah dasar di Kota Magelang. Pemerintah Kota Magelang mempunyai program unggulan yaitu masyarakat religius menuju masyarakat madani. Adanya program unggulan dari pemerintah Kota Magelang, merupakan solusi menangani permasalahan karakter dengan menanamkan karakter religius pada anak-anak usia sekolah dasar. Penelitian bertujuan mendeskripsikan capaian program unggulan masyarakat religius menuju masyarakat madani di sekolah dasar Muhammadiyah Kota Magelang. Rancangan penelitian yang digunakan adalah evaluasi program CIPP (Context, Input, Process, dan Product). metode penelitian yaitu deskriptif. Subjek penelitian adalah sekolah dasar Muhammadiyah Kota Magelang, dengan melibatkan siswa, guru, kepala sekolah, bahkan orang tua siswa. Pengumpulan data penelitian ini berupa observasi, wawancara, studi dokumen, maupun angket yang mengungkap data mengenai analisis program masyarakat religius menuju masyarakat madani di sekolah dasar Muhammadiyah Kota Magelang. Hasil analisis evaluasi dari tahapan, disimpulkan bahwa program masyarakat religius menuju masyarakat madani yang telah dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 dan 2 Alternatif Kota Magelang, dapat dikategorikan efektif. Namun masih terdapat kesenjangan pada masing-masing tahapan evaluasi.



ABSTRACT

Keywords:

Religious character education,
program evaluation,
CIPP Model



Copyright © 2021, Roid
Ismail Ardho, dkk

This is an open access article
under the CC-BY-SA license



The character problem that is the focus of this research is the moral degradation of elementary school children in Magelang City. The Magelang City Government has a flagship program, namely the religious community towards civil society. The existence of a superior program from the Magelang City government is a solution to handling character problems by instilling religious characters in elementary school age children. This study aims to describe the achievements of the leading religious community program towards civil society at Muhammadiyah elementary schools in Magelang City. The research design used is the evaluation of the CIPP program (Context, Input, Process, and Product). The research method is descriptive. The subject of this research is Muhammadiyah elementary school in Magelang City, involving students, teachers, principals, and even parents of students. The data collection of this research is in the form of observations, interviews, document studies, and questionnaires that reveal data regarding the analysis program of civil society religious communities in Muhammadiyah elementary schools in Magelang City. The results of the evaluation of the stages, that the religious community program towards civil society which has been implemented at SD Muhammadiyah 1 and 2 Alternative Magelang City, can be categorized as effective. However, there are still at each stage of the evaluation.

How to cite:Roid Ismail Ardho, dkk. (2021). Analisis Program Unggulan Masyarakat Religius Menuju Masyarakat Madani Berbasis Model CIPP. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar, Vol 9 No 2, 173-188. Doi: <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v9i2.17376>

PENDAHULUAN

Melalui diterbitkannya peraturan presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pendidikan karakter merupakan alternatif solusi bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi krisis karakter di dunia pendidikan. Terdapat setidaknya 18 karakter dari perpres tersebut, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Ningsih, 2016). Munculnya peraturan peresiden No 87 Tahun 2017 adalah menjawab permasalahan dunia pendidikan saat ini yaitu krisis karakter. Krisis karakter yang sangat memperhatikan terjadi pada ranah anak-anak khususnya anak usia sekolah dasar.

Banyak kasus pelanggaran moral dengan pelaku anak-anak pada tahun 2018. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan penanganan kasus sebanyak 1885. 504 anak telah melakukan pelanggaran hukum, seperti narkoba, mencuri, bahkan ada kasus asusila (Detik.com, 2018). Sementara itu data terkahir Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2020 cukup mengkhawatirkan. Data kasus Anak Berhadapan Hukum (ABH) terdapat pengguna napza sebanyak 6 anak,

pelaku kekerasan fisik sebanyak 54 anak, pelaku pembunuhan sebanyak 8 anak, pencurian sebanyak 22 anak, dan yang sangat mengkhawatirkan bahwa terdapat pelaku kekerasan seksual sebanyak 44 anak (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2020). Adanya pemasalahan sistem pendidikan di Indonesia sebenarnya dibuktikan dengan banyaknya kasus pelanggaran hukum yang dilakukan oleh anak-anak. Menurut wakil ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Rita Pranawati menjelaskan bahwa selama ini sistem pendidikan di Indonesia hanya berorientasi pada kognitif saja, sehingga menimbulkan efek samping yaitu munculnya krisis karakter anak-anak di Indonesia. Pendidikan karakter harus mampu mengimbangi pendidikan yang hanya berorientasi akademi (Setyawan, 2019).

Berdasarkan data tersebut perlu adanya penguatan karakter dalam lingkungan pendidikan. Pendidikan karakter tersebut haruslah diformulasikan dengan tepat, sehingga hasilnya bisa lebih optimal baik dalam persiapan, proses, dan evaluasinya (Kuncahyono, 2018). Alternatif solusi bisa dilakukan seperti mewujudkan siswa yang mempunyai karakter religius. Penanaman karakter yang religius hendaknya merujuk pada sosok yang tepat seperti Rasulullah bagi umat islam. Perlu pemahaman bersama bahwa Rasulullah adalah ma'sum dan aqlahnya adalah al quran, maka patutlah Rasulullah Muhammad sebagai nabi kita untuk dapat di jadikan tauladan dalam pembentukan karakter religius (Hedyy Sri Ahimsa Putra, 2020)

Kata karakter berasal dari bahasa latin adalah "*Charakter*", yang dapat kita diartikan: watak, perangai, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian maupun akhlak (Felta, 2021). Selanjutnya ada karakter juga dapat dimaknai seperti sifat manusia pada umumnya. Maksudnya adalah manusia mempunyai banyak watak yang tergantung dari Faktor kehidupan pribadinya (Reky Lidyawati, 2016). Pengertian lain dari karakter yaitu sifat, kejiwaan, akhlak tau budi pekerti yang menjadi ciri khusus yang melekat pada seseorang maupun sekelompok orang (Restianad, 2019). Kesimpulan dari pendidikan karakter merupakan usaha yang berkesungguhan dalam rangka memahami, mencetak, menanamkan nilai etika, baik dalam diri pribadi maupun semua masyarakat dan warga negara secara keseluruhan.

Penguatan pendidikan karakter religius merupakan jawaban atas pemasalahan pendidikan karakter saat ini. Kata dasar religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion yang dapat diartikan agama maupun kepercayaan adanya kodrati di atas manusia (Risa Ayu, 2021). Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Karakter religius sebagai nilai suatu karakter yang dikembangkan di sekolah, dideskripsikan oleh (Gunawan, 2014). Karakter religius sebagai suatu nilai berkaitan dengan hubungan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Adanya pendidikan karakter religius ini merupakan bekal bagi siswa dalam menghadapi persoalan zaman. Siswa diharapkan mampu mempunyai dan dapat berperilaku memiliki dan berperilaku didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama (Ahsanul Khaq, 2019).

Penguatan pendidikan karakter religius di sekolah dasar pastinya identik dengan anak-anak (Asri Sulikhati, 2021). Perlu diketahui bersama bahwa usia anak-anak merupakan tahap perkembangan yang masih belum stabil. Terkait usia ini, biasanya anak sangat mudah menerima sesuatu yang bernilai positif maupun negatif. Banyak hal yang anak-anak terima pada usia ini, akan sangat mempengaruhi perkembangan intelektual maupun moral ketika dewasa nanti (Rizki et al., 2019). Berdasarkan pernyataan tersebut perlu dibiasakan untuk hal-hal baik kepada anak-anak untuk

mengasah moral maupun intelektual. Terkait usia sebelum sekolah (0-5 tahun), anak-anak sepenuhnya bergantung dibawah asuhan orang tua. Sementara usia memasuki sekolah (6-12 tahun), pendidikan anak tidak hanya dari orang tua akan tetapi juga dibantu oleh guru. Anak-anak pada usia sekolah sudah memulai pada hal-hal yang produktif. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa anak memulai belajar membuat atau mencari informasi maupun pengalamannya sendiri dari kenyataan kehidupan yang terdapat disekelilingnya.

Pemberian bacaan pada masa pencarian dan produktifitas sangat baik untuk memperluas intelektual dan moralnya (Mudana, 2021). Salah satu alternatif bahan bacaan yang dapat diberikan untuk memperkaya intelektual maupun moralnya yaitu bacaan karya sastra, lebih khususnya lagi sastra anak. Masa anak usia 6-12 tahun memiliki tugas perkembangan untuk mengembangkan kemampuan dasar membaca (Havighurts, 1985). Cara memaksimalkan potensi anak terkait membaca perlu adanya pendampingan dari orang lain. Pendampingan dapat dilakukan oleh orang terdekat seperti orang tua, guru, dan semua orang yang berada di lingkungan terdekat. Sastra anak menyediakan kebutuhan yang utama kepada anak yaitu pendidikan dan hiburan (Burhan Nurgiyantoro, 2019).

Saat melakukan observasi dan wawancara pada bulan maret 2021 kepada 10 guru sekolah dasar Muhammadiyah Kota Magelang, guru menjelaskan pembentukan kepribadian usia siswa sekolah dasar akan menentukan arah perkembangan potensi siswa pada masa yang akan datang. Usia sekolah dasar inilah merupakan saat yang tepat untuk memberikan penguatan pendidikan karakter utamanya adalah karakter religius (Wuryandani et al., 2019). Banyak sekolah dasar di Kota Magelang telah menerapkan program pendidikan karakter religius dalam pembelajaran maupun kegiatan lainnya. Upaya yang dilakukan berbagai sekolah swasta khususnya sekolah Muhammadiyah di Kota Magelang yaitu memasukkan program pendidikan karakter religius pada kurikulum yang berlaku pada sekolah masing-masing. Program pendidikan karakter religius diintegrasikan pada muatan mata pelajaran sampai pada kegiatan-kegiatan sekolah seperti ekstrakurikuler.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Magelang, terdapat program unggulan dari pemerintah Kota Magelang yaitu program masyarakat religius menuju masyarakat madani. Adanya program unggulan pemerintah Kota Magelang ini sekolah dapat bekerjasama dengan sekolah terkait dengan penguatan pendidikan karakter religius.

Permasalahan karakter yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah degradasi moral pada anak sekolah dasar di Kota Magelang. Pendidikan karakter menjadi poin utama dalam pendidikan dasar, oleh karena itu pelaksanaan evaluasi karakter perlu dilakukan secara massif (Amelia, Delora Jantung; Kuncayono, 2018). Berikut ini contoh kasus penurunan karakter anak sekolah dasar di Kota Magelang seperti tidak punya sopan santun, melakukan kekerasan dengan teman, mencuri, berbicara kasar, dan bahkan melakukan bullying. Data yang ditemukan dilapangan menjelaskan bahwa 90% siswa pernah berbicara kasar pada saat marah, dan juga pernah melakukan bullying tanpa disadari. Harusnya melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPMDJ) program masyarakat religius menuju masyarakat madani, diharapkan pemerintah mampu mengurangi permasalahan karakter yang ada dengan memasukkan unsur religius ke dalam institusi pendidikan. Akan tetapi program masyarakat religius menuju masyarakat madani ini masih belum dilaksanakan oleh

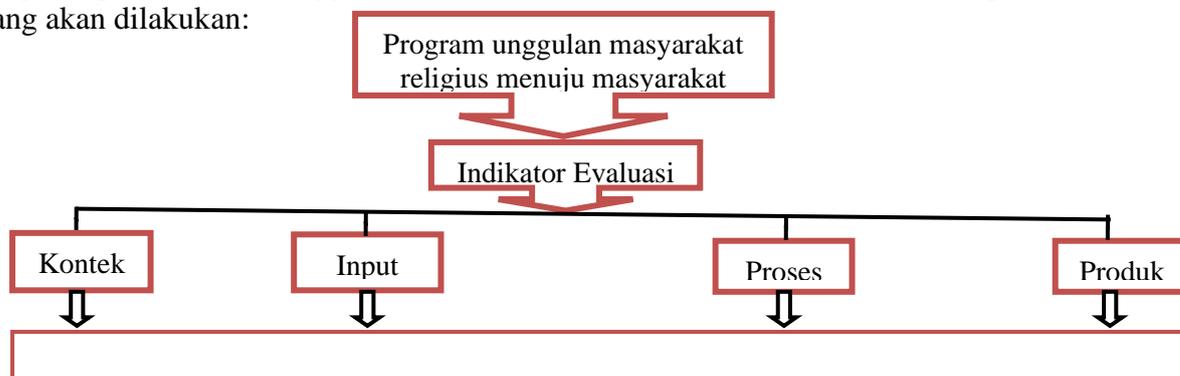
seluruh sekolah yang ada. Sekolah dasar Muhammadiyah salah satu contoh sekolah yang menerapkan program masyarakat religius menuju masyarakat madani.

Sekolah dasar Muhammadiyah menjadi tempat yang tepat sebagai tolak ukur penguatan pendidikan karakter religius di Kota Magelang. Alasan sekolah Muhammadiyah adalah visi dan misi yang sangat jelas memasukkan program pendidikan karakter religius di dalam kegiatan intrakurikuler maupun kestrakurikuler sekolah. Selain itu juga sekolah dasar Muhammadiyah di Kota Magelang mempunyai program pembuatan majalah anak dengan nama Mutualista. Majalah tersebut adalah sarana yang baik dalam penguatan pendidikan karakter religius melalui program literasi dari sekolah. kondisi seperti sekarang ini majalah mutualista di sekolah Muhammadiyah merupakan alat bagi siswa untuk mengeskpresikan ataupun menyalurkan ide dan gagasan mereka di majalah. Guru hanya menentukan tema yang sesuai terutama menjawab tantangan karakter religius sesuai tuntutan zaman. Tema yang ditentkan oleh guru tersebutlah yang akan menjadi media penguatan pendidikan karakter religius melalui program unggulan Pemerintah Kota Magelang. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan analisis program unggulan masyarakat religius menuju masyarakat madani pada sekolah dasar Muhammadiyah di Kota Magelang.

METODE

Jenis penelitian evaluasi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian evaluasi merupakan penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai implementasi, rancangan dan efektifitas suatu program (Wijayanti et al., 2019). Tujuan yang utama penelitian deskriptif ini adalah dalam rangka membuat penelitian, gambaran, atau lukisan sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diamati. Terkait penelitian ini melihat kenyataan sosial yang terdapat dilapangan mengenai program unggulan masyarakat religius menuju masyarakat madani di sekolah Muhammadiyah Kota Magelang.

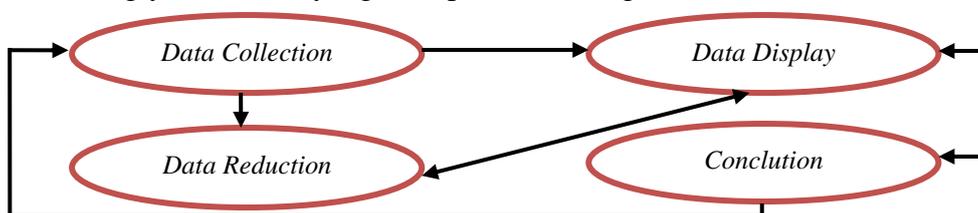
Model evaluasi yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) (Ayu Setiyaningrum, 2016). Alasan penggunaan model evaluasi CIPP ini adalah lebih komperhensif jika dibandingkan dengan model evaluasi yang lainnya (Mahmudi, 2017). Penelitian evaluasi model CIPP ini, menilai dari empat komponen yang mempunyai kaitan dan kesatuan secara utuh. Harapan penelitian ini agar dapat digunakan sebagai masukan pembuatan kebijakan pendidikan karakter religius sekolah dasar Muhammadiyah di Kota Magelang dengan program unggulan masyarakat religius menuju masyarakat madani. Penjelasan terkait evaluasi program pendidikan menggunakan model CIPP, berikut ini adalah desain penelitian yang akan dilakukan:



Gambar 1. Desain penelitian model CIPP

Sumber data dan informasi dalam penelitian ini berupa orang, sumber dokumentasi dan data tertulis lainnya. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 dan 2 Alternatif Kota Magelang. Alasan dipilihnya SD Muhammadiyah 1 dan 2 Kota Magelang, karena visi dan misi sekolah tersebut sesuai dengan program unggulan pemerintah Kota Magelang yaitu masyarakat religius menuju masyarakat madani. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada bulan Maret 2021 – Juni 2021. Subyek penelitian ini adalah siswa, guru, orang tua, kepala sekolah terkait bagaimana program unggulan masyarakat religius menuju masyarakat madani.

Tujuan analisis data penelitian ini yaitu: (1) menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh gambaran tuntas mengenai proses tersebut, (2) menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data dan proses suatu fenomena sosial. Mengenai penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman (Sugiyono, 2016) yang terdapat dalam diagram berikut ini:



Gambar 2. Skema Analisis Data

Pengumpulan data dalam penelitian adalah 1) angket, mengejukan pertanyaan untuk mengetahui informasi lengkap mengenai suatu masalah. 2) Observasi, proses yang terjadi diamati untuk dapat memperoleh hasil penelitian yang lengkap. 3) Wawancara, penggunaan pada teknik ini bertujuan mendapatkan gambaran yang utuh mengenai hasil yang valid terhadap implementasi program. Tahapan penelitian ini menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan Penelitian Model CIPP

No	Tahapan	Fokus
1.	Konteks (<i>Context</i>) I	Profil Program Pendidikan Karakter (A) Regulasi Program Pendidikan Karakter Religius (B) Analisis Kebutuhan (C) Budaya/Iklim Sekolah
2.	Masukan (<i>Input</i>) II	Kepala Sekolah (A) Program Pendidikan Karakter Religius (B) Wali Kelas dan Pendidik/Guru (C) Peserta Didik (D) Kurikulum (E) Sarana Prasarana (F) Dukungan orang tua (G) Pembiayaan (H)
3.	Proses (<i>Process</i>) III	Aktivitas Pembelajaran Intrakurikuler (A) Kegiatan Ekstrakurikuler (B) Pengawasan (Supervisi) (C) Nilai-nilai Karakter Religius (D)
4.	Hasil (<i>Product</i>) IV	Internalisasi Prestasi Akademik dan Non Akademik (A)

HASIL PENELITIAN

Evaluasi konteks

1. Profil Program Pendidikan Karakter Religius

Secara konteks terdapat dua sekolah dasar Muhammadiyah Kota Magelang yang visi, misi sekolah telah memuat pendidikan karakter religius. Hal ini dibuktikan dengan studi dokumen digital yaitu *website* sekolah masing-masing. Sejarah singkat dokumen dari dua sekolah dasar hasilnya rata-rata memasukkan pendidikan karakter religius pada kurikulum tahun 2013. Banyak sekolah dasar yang memulai memasukkan pendidikan karakter religius mulai tahun 2015-2020. Hal ini dibuktikan dengan studi dokumen wakil kepala sekolah bagian kurikulum. SK program pendidikan karakter hasilnya menunjukkan bahwa dari dua sekolah Muhammadiyah di Kota Magelang mempunyai SK program pendidikan karakter religius yang diterbitkan oleh kepala sekolah. Hal ini dibuktikan melalui studi dokumen kepala sekolah.

2. Regulasi Program Pendidikan Karakter Religius

Secara konteks menunjukkan bahwa panduan rancangan induk pendidikan karakter di sekolah dasar melalui pendekatan menyeluruh yang diterbitkan oleh direktorat pembinaan SD, masih belum terdapat. Berdasarkan dari dua sekolah dasar Muhammadiyah yang diteliti belum bisa menunjukkan panduan rancangan induk pendidikan karakter di sekolah dasar melalui pendekatan menyeluruh yang diterbitkan oleh direktorat pembinaan SD. Sekolah dasar Muhammadiyah di Kota Magelang sudah menerapkan landasan hukum mengenai peraturan presiden (perpres) No 87 tahun 2017 pasal 1 ayat 1 tentang penguatan pendidikan karakter. Hal ini dibuktikan melalui studi dokumen wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Peraturan presiden tersebut merupakan pondasi hukum dalam membuat kebijakan untuk menekankan pendidikan karakter religius di sekolah Muhammadiyah Kota Magelang.

3. Analisis Kebutuhan

Secara konteks berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah dasar Muhammadiyah di Kota Magelang, memandang perlunya analisis kebutuhan stakeholder pendidikan yang berkarakter religius. Fungsi analisis kebutuhan pendidikan katakter religius adalah terkait dengan pembuatan kebijakan. Sebelum pembuatan kebijakan harus dianalisis terlebih dahulu supaya tepat sasaran. Pemaparan kepala sekolah Muhammadiyah Kota Magelang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter religius adalah seberapa tajam analisis yang telah dilakukan.

Tabel 2. Hasil Wawancara Analisis Kebutuhan

No	Unsur	Perlu	Kategori		Jumlah
			%	Tidak Perlu	
1.	Kepala Sekolah	2	3,12 %		2
2.	Guru/Wali Kelas	8	20,63 %		8
3.	Orang Tua	10	35,83%		10
4.	Siswa	7	17,5%	3	10
	Jumlah	26	77,08 %		29

Berdasarkan data perhitungan tabel analisis kebutuhan di atas dapat diketahui bahwa 77,08 % terdiri dari kepala sekolah, guru/wali kelas, orang tua dan siswa yang

dijadikan responden bahwasannya mereka membutuhkan pendidikan karakter religius, namun masih terdapat 22,92 % terdiri dari 3 responden yang merasa tidak perlu adanya program pendidikan karakter religius adalah siswa, hal tersebut disebabkan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya religiusitas dalam kehidupan sehari-hari

4. Budaya Iklm Sekolah

Secara konteks melalui hasil observasi, pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter religius di sekolah dasar Muhammadiyah Kota Magelang dilakukan melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan. Kegiatan yang dilakukan misalnya perayaan kegiatan idul adha, idul fitri, bulan ramadhan, ataupun kegiatan perayaan hari besar keagamaan. Lebih banyak penanaman pendidikan karakter religius dilakukan sekolah melalui pembiasaan. Sebagai contoh pembiasaan yang dilakukan antara lain berdoa sebelum dan sesudah peajaran, hafalan surat-surat dalam al qur'an, pembiasaan sholat sunnah. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah dikontrol melalui buku yang dipegang oleh anak yang nantinya akan di tandatangi oleh guru. Namun adanya pandemi Covid-19 membuat guru menjadi kesulitan dalam menanamkan pembiasaan karakter religius seperti yang dilaksanakan di sekolah. Pembiasaan hanya bisa dilakukan secara virtual.

Evaluasi masukan

1. Kepala sekolah

Secara input berdasarkan hasil wawancara dan observasi dua Kepala Sekolah sekolah dasar Muhammadiyah di Kota Magelang, menjelaskan bahwa kepala memahami mengenai pendidikan karakter religius. Pendidikan karakter religius menurut Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah di Kota Magelang merupakan kegiatan mendidik siswa untuk mempunyai kepribadian yang baik. Kepribadian yang baik menurut pemaparan Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah di Kota Magelang minimal sesuai dengan Pendidikan Karakter Bangsa (PKB). Dukungan kepala sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan karakter religius berdasarkan hasil observasi dan wawancara dibuktikan dengan sebanyak 27 kelas di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang memakai nama asmaul khusna, pembiasaan guru karyawan dan siswa untuk mengaji pagi, pembiasaan berbuat baik kepada orang tua dirumah, pembiasaan sholat sunnah tahajud dan dhuha. Contoh tersebut merupakan salah satu bentuk dukungan kepala sekolah mengenai penerapan pendidikan karakter religius.

Persiapan kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius adalah dengan melakukan workshop setiap akhir semester. Adanya workshop adalah untuk mengevaluasi, maupun memperbaharui kebijakan yang telah dibuat berkaitan dengan pendidikan karakter religius. Perencanaan dan evaluasi pendidikan karakter religius dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Bisa dijelaskan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah yang melibatkan dewan guru dilaksanakan setiap satu semester sekali. Sedangkan perencanaan terkait pelaksanaan pendidikan karakter religius dilakukan setiap tahun sekali. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter religius berdasarkan hasil wawancara adalah sumber daya manusia guru yang berkualitas, berdasarkan paham organisasi Muhammadiyah, terdapat pelajaran tambahan yang menekankan pendidikan karakter religius seperti Pendidikan keMuhammadiyah, dan yang paling penting adalah

anggaran yang mendukung terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter. Hambatan yang dialami oleh kepala sekolah adalah adanya pandemi Covid-19 yang menuntut perubahan setiap waktu dalam proses penanaman pendidikan karakter religius, adanya Covid-19 kepala sekolah dan juga dewan guru harus memberikan formula yang tepat kepada orang tua dalam membantu penanaman pendidikan karakter religius.

2. Program Pendidikan Karakter Religius.

Secara input berdasarkan hasil observasi dewan guru yang berjumlah 35 guru di SD Muhammadiyah di Kota Magelang, dapat dikatakan bahwa semua guru sudah memahami mengenai pendidikan karakter religius. Pemahaman guru tersebut dibuktikan dengan adanya kajian terhadap dewan guru, selain itu dimasukkannya pendidikan karakter religius dalam perangkat pembelajaran seperti RPP dan media pembelajaran, pembiasaan yang dilakukang guru seperti mengingatkan sholat sunnah maupun wajib juga salah satu bukti kepedulian guru mengenai penanaman pendidikan karakter. Bentuk kegiatan akademik yang mendukung pendidikan karakter religius melalui observasi dapat dibuktikan dengan adanya kelas tahfidz, mata pelajaran keMuhammadiyah, bahasa arab, maupun ekstrakurikuler sesuai sunnah nabi yaitu berenang dan memanah. Hasil observasi tersebut menjelaskan betapa kuatnya penanaman pendidikan karakter religius di SD Muhammadiyah Kota Magelang.

3. Wali Kelas dan Pendidik/Guru

Secara input berdasarkan hasil wawancara 35 guru terkait pemahaman pendidikan karakter religius, dapat dikatakan tidak semua guru memahami pendidikan karakter religius secara tekstual atau terotitis. Akan tetapi semua guru menerapkan atau memahami secara kontekstual mengenai pendidikan karakter religius. Banyak guru yang mencontohkan sholat dhuha, sholat tahajud, disiplin, kejujuran kepada siswa. Sebanyak 20 guru berdasarkan hasil wawancara menjelaskan, pendidikan karakter religius merupakan penanaman karakter sesuai dengan perilaku Nabi Muhammad Saw. Selain itu budaya literasi sebagai media penanaman karakter religius sekolah terimplementasi melalui majalah mutualista. Banyak perilaku yang dapat dicontoh misalnya perilaku dalam artian ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah. Tujuan adanya pendidikan karakter religius adalah untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan pribadi Nabi Muhammad Saw. Faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter religius yaitu adanya pandemi Covid-19 yang meminta guru bisa beradaptasi dengan cepat. Selain itu faktor penghambat yang paling berat yaitu adanya gawai yang berdampak negatif terhadap penanaman pendidikan karakter. Banyak siswa justru kecanduan gawai karena pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara daring.

4. Peserta Didik

Secara input berdasarkan angket yang diberikan oleh siswa kelas 5 SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang menjelaskan bahwa sebanyak 58 siswa belum memahami pendidikan karakter religius secara teoritis atau tekstual. Menariknya hamper 178 siswa sudah mengetahui perilaku dari Nabi Muhammad Saw yang wajib di contoh dalam kehidupan sehari-hari. Kesiapan peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius ini adalah sangat siap karena guru,

orang tua, maupun siswa bekerja sama dalam menerapkan pendidikan karakter religius ini. Banyak diantara siswa yang mempunyai hobi menulis difasilitasi dalam majalah mutualista. Kendala yang dihadapi oleh siswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius yaitu rasa malas. Rasa malas yang membuat siswa menjadi menunda dalam melaksanakan kegiatan ibadah.

5. Kurikulum

Secara input berdasarkan hasil studi dokumen dapat dikatakan bahwa sebanyak 45 guru yang ada di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang sudah memasukkan pendidikan karakter religius ke dalam perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dibuat seperti RPP, silabus bahkan media menyesuaikan dengan pendidikan karakter religius. Perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru menjadi panduan dalam menerapkan pendidikan karakter religius.

6. Sarana Prasarana

Secara input berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SD Muhammadiyah Kota Magelang, dapat dikatakan bahwa seluruh fasilitas yang ada mendukung penerapan pendidikan karakter religius. Terdapat masjid dua lantai yang menjadi pusat pendidikan agama, perpustakaan, fasilitas internet, selain itu adanya anggaran khusus bagi guru untuk membuat media pembelajaran pendidikan karakter religius.

7. Dukungan orang tua

Secara input berdasarkan hasil wawancara wali murid di SD Muhammadiyah Kota Magelang, menjelaskan bahwa orang tua memberikan dukungan terhadap pendidikan karakter religius. Dukungan orang tua berupa kerja sama dengan guru dalam pembentukan karakter religius yang dilakukan di rumah. Selanjutnya adanya parenting yang dilakukan sekolah bertujuan untuk mengedukasi orang tua dalam memberikan dukungan kepada siswa dalam praktik pendidikan religius di rumah. Pendidikan karakter religius tidak bisa hanya dilakukan di sekolah saja. Perlu adanya hubungan yang baik antara pihak sekolah maupun orang tua untuk memaksimalkan pendidikan karakter religius.

8. Pembiayaan

Secara input berdasarkan hasil studi dokumen di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang mengenai pengalokasian sumber dana dari BOS (Bantuan Operasional Sekolah) maupun APBS (Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah). Sekolah mendukung pendidikan karakter melalui program yang terdapat dalam APBS. Tanpa dukungan anggaran mustahil dapat mendukung program pendidikan karakter religius.

Evaluasi Proses

1. Aktivitas Pembelajaran Intrakurikuler

Secara proses berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah mencerminkan pendidikan karakter religius. Cara yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan pendidikan karakter religius adalah dengan keteladanan. Salah satu caranya misalnya membersamai siswa untuk sholat dhuha berjamaah, memimpin doa ketika mulai ataupun mengakhiri pembelajaran,

membimbing pembiasaan untuk melakukan amalan sunnah seperti sholat tahajud maupun puasa senin, kamis. Selanjutnya pembiasaan yang tidak kalah penting adalah guru membantu siswa dalam melakukan hafalan surat yang ada di dalam Al quran. Terkait adanya pandemi Covid-19 guru tetap melakukan penanaman pembiasaan pendidikan karakter religius. Setiap hari dilakukan pemantauan untuk ngaji bersama secara virtual, guru berperan sebagai fasilitator selama 24 jam, karena memahami kesibukan orang tua.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Secara proses berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, sekolah dasar Muhammadiyah di Kota Magelang mempunyai pembiasaan yang membentuk siswa untuk bisa berperilaku positif. Akan tetapi tidak semua pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah di dalam ekstrakurikuler dapat berjalan dengan baik. Kegiatan positif yang lebih maksimal biasanya dilakukan ketika proses pembelajaran ataupun kegiatan pembiasaan di luar ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk melatih bakat siswa. Tujuan lain sebenarnya dari ekstrakurikuler adalah melatih *softskill* siswa. Selain melatih *softskill* melalui kegiatan ekstrakurikuler harapannya kreativitas siswa akan berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya (Dhi Bramastaa, 2021). Potensi yang optimal akan mempermudah sekolah dalam melakukan penanaman pendidikan karakter religius.

3. Pengawasan (Supervisi)

Secara proses pemantauan dan pengendalian implementasi pendidikan karakter dan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (GPPK) di sekolah sudah berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada empat guru agama dan satu wakil kepala sekolah bidang Al Islam dan ke-Muhammadiyah menjelaskan bahwa semua guru yang di pelopori oleh guru agama mengawal proses penanaman pendidikan karakter religius di sekolah. Pemantauan dititik beratkan pada sikap siswa. Siswa yang kesulitan dalam belajar al qur'an, mempunyai sikap yang kurang baik, dan mempunyai kendala berkaitan dengan pendidikan karakter religius akan difasilitasi sekolah.

4. Nilai-Nilai Karakter Religius

Secara proses berdasarkan hasil angket yang diisi sebanyak 178 siswa kelas lima di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang menunjukkan bahwa anak sudah mampu mempraktikkan nilai karakter religius. Sumber pendidikan karakter religius pastinya berasal dari nilai-nilai religius (Afiani & Faradita, 2021). Nilai religius merupakan salah satu pendidikan karakter yang berdampak positif terhadap perilaku siswa. Salah satu contoh yang dilakukan oleh siswa diantaranya melakukan ibadah sunnah sesuai contoh Nabi Muhammad Saw. Banyak siswa yang sangat semangat dalam menerapkan pendidikan karakter religius.

Evaluasi Produk

1. Internalisasi Prestasi Akademik dan Non Akademik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pembiasaan pendidikan karakter religius yang sudah menjadi kebutuhan atau rutinitas bagi siswa sudah dapat dikatakan baik. Seluruh siswa di SD Muhammadiyah Kota Magelang melakukan

pembiasaan pendidikan karakter religius seperti sholat dhuha, tahajud, berbuat baik dengan orang tua dan guru, hafalan surat-surat yang ada di dalam Al Qur'an. Pembiasaan sopan santun juga merupakan hal yang sangat diprioritaskan sekolah dasar Muhammadiyah di Kota Magelang. Sopan santun yang dibiasakan adalah sopan santun sesuai dengan ajaran Rosulullah. Secara produk berdasarkan hasil studi dokumen menunjukkan bahwa dari 178 siswa kelas lima menunjukkan bahwa 80% siswa mengalami kenaikan nilai rapot. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa masih terdapat sekitar 20% siswa yang belum mengalami kenaikan nilai rapot. Prestasi lomba-lomba siswa sekolah dasar Muhammadiyah di Kota Magelang tidak perlu digarukan lagi.

Berdasarkan studi dokumen tahun 2021 SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang memperoleh juara umum dalam acara Magelang menghafal al qur'an dengan mendapatkan 4 piala. Perolehan piala tersebut menunjukkan keberhasilan sekolah dalam penanaman pendidikan karakter religius. Selanjutnya terkait dengan penanaman karakter religius SD Muhammadiyah 1 dan 2 Alternatif Kota Magelang memfasilitasi dengan majalah anak. Majalah anak berguna bagi guru menanamkan karakter religius melalui budaya literasi. Siswa di SD Muhammadiyah Kota Magelang akan diminta untuk menulis majalah sesuai dengan tema yang ditentukan. Tema yang ditentukan biasanya sudah dirapatkan oleh tim redaksi untuk disesuaikan dengan kebutuhan siswa terkait dengan pendidikan karakter religius. Sekalipun tidak semua siswa menulis dimajalah, akan tetapi majalah diberikan kepada semua siswa untuk bahan bacaan di rumah.



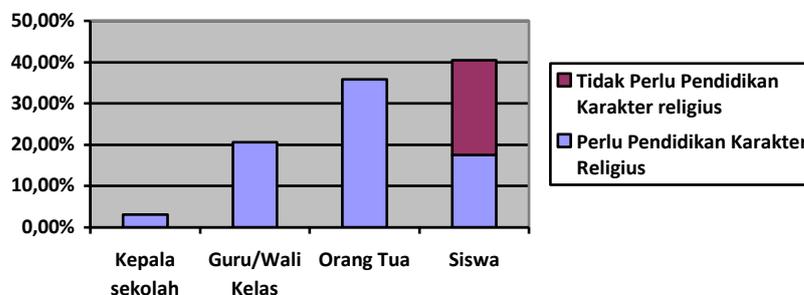
Gambar 3. Cover majalah Mutualista

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil analisis program unggulan masyarakat religius menuju masyarakat madani yang telah dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 dan 2 Alternatif Kota Magelang, dapat dikategorikan efektif. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Darmayanti & Wibowo, 2014) dalam jurnal nasional yang berjudul "Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo". Penelitian tersebut mempunyai tujuan yaitu: (1) mengevaluasi ketercapaian program pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo, (2) memberikan rekomendasi baik kepada guru, sekolah, maupun pemerintah untuk perbaikan program pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan karakter secara keseluruhan sudah dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Darmayanti & Wibowo, 2014), mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Alasan menggunakan model CIPP adalah dapat mengetahui penguatan pendidikan karakter religius lebih

detail dan mendalam (Syahrir, Yetti Supriyati, 2021). Data hasil penelitian analisis kebutuhan dapat diketahui bahwa 77,08 % terdiri dari kepala sekolah, guru/wali kelas, orang tua dan siswa yang dijadikan responden bahwasannya mereka membutuhkan pendidikan karakter religius, namun masih terdapat 22,92 % terdiri dari 3 responden yang merasa tidak perlu adanya program pendidikan karakter religius adalah siswa.



Gambar 4. Grafik hasil penelitian analisis kebutuhan

Secara konteks bahasa visi, misi sekolah dasar Muhammadiyah Kota Magelang sudah memuat pendidikan karakter religius. Penanaman pendidikan karakter religius akan lebih maksimal apabila dimuat melalui visi dan misi. (Nugraha & Octavianah, 2020). Hasil studi dokumen yang telah dilaksanakan oleh peneliti menunjukkan bahwa sekolah dasar Muhammadiyah Kota Magelang telah mempunyai Surat Keputusan (SK) pendidikan karakter religius. Melalui SK yang telah dibuat kepala sekolah menjadi aturan yang wajib untuk dilaksanakan oleh semua warga sekolah.

Sekolah dasar Muhammadiyah selain mempunyai aturan yang jelas juga mempunyai iklim sekolah yang baik dalam penanaman pendidikan karakter religius. Iklim sekolah mempunyai arti suasana suatu sekolah untuk membantu siswa merasa berharga secara pribadi, penting, dan bermartabat sehingga terciptanya perasaan memiliki terhadap segala sesuatu dilingkungan sekolah (Mulyadi & Uyun, 2017). Iklim karakter religius biasanya ditanamkan kepada siswa melalui pembiasaan. Pembiasaan yang ditanamkan biasanya terkait perayaan hari besar islam.

Pembiasaan yang ditanamkan kepada anak terkait pendidikan karakter religius sudah cukup baik, tetapi harus didukung juga melalui penanaman pendidikan karakter yang dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Memasukkan karakter religius kedalam kurikulum merupakan strategi yang tepat bagi sekolah. Kurikulum sebagai pedoman mencapai tujuan pendidikan berpengaruh besar dalam membentuk *output* pendidikan berkualitas (Puji Astuti, 2018). Melalui adanya kurikulum yang memuat pendidikan karakter religius membuat sekolah secara sistematis mampu menanamkan pendidikan karakter religius.

Evaluasi produk keberhasilan sekolah dalam penanaman pendidikan karakter religius terbukti memperoleh juara umum dalam acara Magelang menghafal al qur'an dengan mendapatkan 4 piala. Evaluasi produk digunakan untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan. Evaluasi ini berisi catatan pencapaian hasil dan keputusan-keputusan untuk perbaikan dan aktualisasi (Agustanico Dwi Muryadi, 2017). Sekolah dasar Muhammadiyah Kota Magelang juga melakukan inovasi dengan melakukan penanaman pendidikan karakter anak melalui bidang literasi. Pembuatan majalah anak merupakan inovasi yang telah dilakukan oleh sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis evaluasi dari tahapan, disimpulkan bahwa program msyarakar religius menuju masyarakat madani yang telah dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 dan 2 Alternatif Kota Magelang, dapat dikategorikan efektif. Namun masih terdapat kesenjangan pada masing-masing tahapan evaluasi. Hal ini bisa dilihat dari empat aspek berikut:

1. Aspek Konteks (*Context*) berada pada kategori tinggi, sebagian besar sudah terpenuhi dengan baik. Profil program yang berupa (visi, misi, tujuan dan latar belakang) yang sudah jelas dan terperinci, program sudah sesuai dengan kebutuhan sekolah. Sekolah juga sudah mempunyai SK terkait dengan program pendidikan karakter religius yang sesuai dengan program masyarakat religius menuju masyarakat madani pemerintah Kota Magelang. Namun karena adanya pandemi Covid-19 membuat guru menjadi kesulitan dalam penanaman pembiasaan karakter religius. Pembiasaan hanya bisa dilakukan secara *virtual*.
2. Aspek Masukan (*Input*) dapat dikatakan pada kategori tinggi dan seluruh komponen sudah mampu teraplikasikan dengan baik. Namun dari hasil wawancara terhadap 35 guru masih terdapat guru yang tidak memahami pendidikan karakter religius secara teoritis. Akan tetapi guru memahami dan mampu menerapkan pendidikan karakter religius secara kontekstual. Selain guru biasanya peserta didik juga mengalami kendala dalam penerapan pendidikan karakter religius. Kendala yang dihadapi antara lain rasa malas karena pembiasaan yang dilakukan oleh guru dilaksanakan secara *virtual*.
3. Aspek Proses (*Process*) dapat dikatakan pada kategori tinggi dan seluruh komponen sudah cukup terlaksana dengan baik. Terkait hasil observasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah mencerminkan pendidikan karakter religius. Cara yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan pendidikan karakter religius adalah dengan keteladanan. Terbukti dengan hasil angket yang diisi sebanyak 178 siswa kelas lima di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang menunjukkan bahwa anak sudah mampu mempraktikkan nilai karakter religius. Nilai religius merupakan salah satu pendidikan karakter yang berdampak positif terhadap perilaku siswa. Salah satu contoh yang dilakukan oleh siswa diantaranya melakukan ibadah sunnah sesuai contoh Nabi Muhammad Saw.
4. Aspek Produk (*Product*) dapat dikategorikan pada kategori tinggi, SD Muhammadiyah di Kota Magelang sudah mampu menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada siswa. Salah satu solusi yang dilakukan oleh SD Muhammadiyah di Kota Magelang adalah dengan pembuatan majalah anak. Tujuannya adalah membuat anak lebih tertarik kepada budaya literasi. Tertariknya anak terkait literasi membuat guru lebih mudah menanamkan karakter religius melalui tulisan di majalah.

REFERENSI

- Afiani, K., & Faradita, M. (2021). Analisis Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Daring Menggunakan Ms . Teams pada Masa Pandemi Covid-19. *JP2SD (Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar)*Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar, 9(1), 16–27.
- Agustanico Dwi Muryadi. (2017). Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi. *Manajemen Asuhan Kebidanan Pada Bayi Dengan Caput Succedaneum Di Rsud*

- Syekh Yusuf Gowa Tahun, 4(1), 9–15.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33.
- Amelia, Delora Jantung; Kuncayono. (2018). Evaluasi Pembelajaran Berbasis Islam Kemuhmadiyah sebagai internalisasi Penguatan pendidikan karakter siswa di sd muhammadiyah kota Malang. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(2), 44–52.
- Asri Sulikhati. (2021). *Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Si Anak Kuat Karya Tere Liye dan Relevansinya dalam Pembelajaran Tematik Kelas 3 SD* (Vol. 7).
- Ayu Setiyaningrum. (2016). *mplementasi Model Evaluasi Cipp Pada Pelaksanaan Program Pendidikan dan Pelatihan di BPTT Darman Prasetyo Yogyakarta*. 2.
- Burhan Nurgiyantoro, A. E. (2019). *Prioritas Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran sastra Remaja*. 11(2), 382–393.
- Darmayanti, S. E., & Wibowo, U. B. (2014). Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 223.
<https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2721>
- Detik.com. (2018). *Fakta dibalik anak Indonesia: Indonesia gawat darurat pendidikan karakter*. 6–10.
- Dhi Bramastaa, D. I. (2021). Peningkatan Pemahaman Mahasiswa pada Mata Kuliah Perkembangan Masyarakat dan Budaya dengan Metode Field Trip. *JP2SD (Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 9(1), 1–15.
- Felta, F. (2021). *Perspektif Islam Terhadap Pendidikan Karakter*.
- Gunawan. (2014). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. In *Bandung: Alfabeta*. (Vol. 18, Issue 2).
- Havighurts, R. J. (1985). *Human Development and Education*. Terjemahan Moh. Kasiran.
- Hedyy Sri Ahimsa Putra. (2020). *Paradigma Profetik: Mungkinkah?. Perlukah? 1990, 2011–2012*.
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia Asisten Deputi Bidang Pembangunan Manusia, & Kebudayaan, D. K. D. dan P. (2017). *Peraturan presiden No 18 Tahun 2017*.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020). *Data Kasus Anak Berhadapan Hukum (ABH)*. 8(2), 2016–2018.
- Kuncayono. (2018). Integrasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik Melalui Media Berbasis Komputer di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan (SENASGABUD)*, 1(1).
- Mahmudi, I. (2017). CIPP: Suatu model evaluasi program. *Jurnal University of Darussalam*, 6(1), 111–125.
- Mudana, I. W. (2021). *Jurnal Widya Citra Majalah Bobo Sebagai Arena Konstruksi Sosial Dalam Pengembangan Literasi Sosial Pada Anak-Anak*. 2(April), 24–34.

- Mulyadi, R. S., & Uyun, Q. (2017). *HUBUNGAN ANTARA IKLIM SEKOLAH DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU BULLYING*. 1–27.
- Ningsih, E. F. (2016). Pendidikan Karakter Religius Pada Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Awal. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2), 191–217.
- Nugraha, D., & Octavianah, D. (2020). Diskursus Literasi Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 107. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.789>
- Puji Astuti. (2018). Nilai-Nilai Profetik Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo). *Computers and Industrial Engineering*, 2(January), 6.
- Reky Lidyawati. (2016). *Membangun karakter Profetik*. 7.
- Restianad, A. (2019). Pendidikan Karakter Di Auckland University Technology Faculty Education. *JP2SD (Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v19i1.2644>
- Risa Ayu. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlāqu Li Al-BanĀt dan Ta'Īm Almuta'allim Serta Relevansinya dengan Perpres No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Religius*. 87.
- Rizki, K., Kurniawan, A., Latif, N., Suparno, R. R., Oktaviani, A., & Fiska, A. (2019). *Revitalisasi Rumah Pintar Laskar Pelangi di Gantung melalui Budaya Literasi Humanitas*. 1(1), 10–17. <https://doi.org/10.23917/bkknidk.v1i1.9282>
- Setyawan, D. (2019). KPAI : Pendidikan Karakter Harus Imbangi Akademik | Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). In *KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia)*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT. Alfabeta.
- Syahrir, Yetti Supriyati, A. F. (2021). Evaluasi Dampak Program Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) melalui model CIPP pada Kinerja Dosen aspek Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid 19. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 7(465), 106–111.
- Wijayanti, N. I., Yulianti, R., & Wijaya, B. (2019). Evaluasi Program Pendidikan Pemakai Dengan Model CIPP di Perpustakaan Fakultas Teknik UGM. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 37. <https://doi.org/10.29240/tik.v3i1.790>
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. (2019). *Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar*. 286–295.